

PENINGKATAN PERILAKU FOOT CARE PASIEN ULKUS DIABETIKUM DENGAN EDUKASI BERBASIS SELF EFFICACY

Afansa Febrianti, Dyah Restuning Prihati*, Dwi Nur Aini

Prodi Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Bisnis dan Teknologi, Universitas Widya Husada Semarang,
Jl. Subali Raya No.12, Krapyak, Semarang Barat, Semarang, Jawa Tengah 50146, Indonesia

*dyah.erpe@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi hiperglikemi menjadi salah satu penyebab terjadinya neuropati, penyakit arteri perifer, ganggren pada kaki. Karena klien tidak memakai sepatu, yang dapat meningkatkan risiko luka, perawatan kaki mereka dianggap kurang baik. Tujuan dari penerapan efikasi diri pada pasien ulkus diabetikum adalah untuk meningkatkan perilaku mereka dalam melaksanakan rejimen perawatan kaki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa praktik perawatan kaki pasien ulkus diabetikum setelah mereka menerima instruksi berbasis efikasi diri. Jenis penelitian ini menggunakan desain pretest-posttest satu kelompok dan bersifat kuasi-eksperimental kuantitatif. Sampel penelitian ini terdiri dari 51 orang yang menerima perawatan luka di Semarang dengan ulkus diabetikum. Pengambilan sampel menggunakan rangkaian sampel. Analisis data dengan uji Wilcoxon. Temuan menunjukkan bahwa semua responden mengalami peningkatan setelah menerima edukasi berbasis efikasi diri; selain itu, pasien dengan ulkus diabetikum menunjukkan perilaku perawatan kaki yang berbeda sebelum dan sesudah menerima jenis instruksi ini, dengan uji Wilcoxon yang menghasilkan nilai p-value sebesar 0,000.

Kata kunci: edukasi; perilaku foot care; self efficacy; ulkus diabetikum

IMPROVING FOOT CARE BEHAVIOR OF DIABETIC ULCER PATIENTS WITH SELF EFFICACY BASED EDUCATION

ABSTRACT

Hyperglycemia is one of the causes of neuropathy, peripheral artery disease, and gangrene of the legs. Because the clients were not wearing shoes, which could increase the risk of injury, their foot care was considered poor. The aim of implementing self-efficacy in diabetic ulcer patients is to improve their behavior in carrying out foot care regimens. This study aimed to examine the foot care practices of diabetic ulcer patients after they received self-efficacy-based instruction. This type of research uses a one-group pretest-posttest design and is quantitative and quasi-experimental. The sample for this study consisted of 51 people who received wound care in Semarang for diabetic ulcers. Sampling uses a series of samples. Data analysis using the Wilcoxon test. Findings show that all respondents experienced improvement after receiving self-efficacy-based education; Additionally, patients with diabetic ulcers demonstrated different foot care behaviors before and after receiving this type of instruction, with a Wilcoxon test yielding a p-value of 0.000.

Keywords: diabetic ulcers; education; foot care behavior; self-efficacy

PENDAHULUAN

Lesi yang menyebar dari kulit ke jaringan subkutan, tendon, otot, tulang, atau persendian dikenal sebagai ulkus diabetes. Lesi ini dapat bersifat parsial atau total. Kondisi hiperglikemi dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya neuropati, penyakit arteri perifer, ganggren dan di lakukan amputasi pada kaki (Raharjo, Suratmin, Maulidia, & Pratiwi, 2022). Salah satu komplikasi mikrovaskuler yang paling umum adalah neuropati pada ujung saraf organ perifer, seperti kaki. Neuropati yang disertai penyakit pembuluh darah perifer meningkatkan risiko terjadinya ulkus kaki diabetik (Fitriadi, Kusnanto, & Danawati, 2021). Secara global, prevalensi ulkus diabetikum adalah 6,3%; di Amerika adalah yang tertinggi yaitu 13%, terendah di Oseania yaitu 3,0%, dan tertinggi di Asia yaitu 5,5% (Najihah & Paridah, 2021). Jumlah pasien DM pada tahun 2022 adalah 23.777 (59%), lebih banyak dari jumlah pasien

laki-laki yaitu 16.846 (41%) (Dinkes Kota Semarang, 2022). Efikasi diri menurut Albert Bandura, adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan. Orang mengambil tindakan ketika mereka yakin mereka bisa melakukannya, dan menahan diri dari tindakan ketika mereka merasa akan gagal saat melakukan tindakan tersebut (Elgerges, 2020)

Perawatan kaki dapat mencegah atau mengobati ulkus diabetes. Penderita diabetes melitus (DM) dapat mencegah dan mengurangi keparahan ulkus diabetikum dengan melakukan perawatan kaki. Perawatan kaki klien dianggap kurang baik karena tidak menggunakan alas kaki, yang dapat meningkatkan risiko luka yang tidak disadari oleh penyandang DM. Dari penelitian yang sudah dilakukan di atas tidak sedikit penderita DM dengan ulkus diabetikum tidak menerapkan pentingnya *foot care* terhadap kesembuhan. Penderita ulkus diabetikum memerlukan pengetahuan tambahan yaitu *self efficacy*. Efikasi diri, seperti yang didefinisikan oleh Jendra (2020), adalah keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan suatu tugas sendiri, baik dengan mengalaminya secara langsung maupun dengan merasakan pengalaman yang dapat meningkatkan efikasi. Penerapan *self efficacy* pada pasien ulkus diabetikum bertujuan untuk meningkatkan perilakunya dalam menerapkan program *foot care*. Pasien dengan ulkus diabetikum tidak merawat kaki mereka dengan baik. Bentuk tindakan promosi, pencegahan, dan layanan asuhan keperawatan, di mana perawat bekerja sebagai tim (edukator) memainkan peran penting untuk pasien, keluarga, dan masyarakat. Perawat membantu meperkuat pengetahuan masyarakat tentang ulkus diabetikum, termasuk bagaimana mencegah, mengobati, dan meningkatkan efikasi diri serta praktik perawatan kaki di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perilaku *foot care* pada pasien ulkus diabetikum sesudah diberikan edukasi berbasis *self efficacy*.

METODE

Jenis penelitian ini kuantitatif menggunakan quasi-eksperimental. Sampel penelitian ini terdiri dari 51 orang ulkus diabetikum Rawat Luka di Semarang. Kriteria inklusi penelitian usia responden antara 30 hingga 60 tahun, dan mahir membaca, menulis, dan komunikasi yang baik. Waktu penelitian dari Bulan Februari sampai Maret 2023. Alat ukur perilaku *foot care* menggunakan kuesioner *Nottingham Assesment of Functional Foot Care* (NAFF) dengan hasil uji validitas 0,53, uji reliabilitas sebesar 0.83. Responden mendapatkan intervensi edukasi berbasis *self efficacy* melalui *audio visual* dengan durasi video 11 menit. Analisis menggunakan uji Wilcoxon dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah dilakukan uji etik no 17/ LPPM /UWHS /II/ 2023.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan responden dengan mayoritas berusia 51-60 tahun sebanyak 34 responden (66,7%). Jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (52,9%), Sebanyak 25 responden (49,0%) berpendidikan SMA, 25 responden (49,0%) tidak bekerja, 31 responden (60,8%) memiliki rata-rata pendapatan per bulan tertinggi < Rp. 3.060.348,- dan mayoritas responden (60,8%) telah menderita DM lebih dari lima tahun. Tabel 2 menunjukkan bahwa 34 responden, atau 66,7%, termasuk dalam kelompok perilaku positif untuk perilaku perawatan kaki sebelum edukasi berbasis self-efficacy. Perilaku *foot care* sesudah dilakukan Edukasi Berbasis *Self Efficacy* diperoleh kategori perilaku positif sebanyak 51 responden (100%). Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh responden sebanyak 51 orang mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi berbasis *self efficacy*, nilai *p-value* uji wilcoxon didapat hasil 0,000 kurang dari α (0,05) menunjukkan terdapat perbedaan perilaku *foot care* pasien ulkus diabetikum sebelum (pre test) dan setelah (post test) setelah diterapkan edukasi berbasis *self efficacy*.

Tabel 1.
 Distribusi responden berdasarkan karakteristik Responden (n=51)

Karakteristik	Kategori	f	%
Usia	30-40	2	3,9
	41-50	15	29,4
	51-60	34	66,7
Jenis Kelamin	Laki-laki	27	52,9
	Perempuan	24	47,1
Tingkat Pendidikan	SD	7	13,7
	SMP	9	17,7
	SMA	25	49,0
	Perguruan Tinggi	10	19,6
Pekerjaan	Tidak Bekerja	25	49,0
	Buruh	7	13,7
	Petani	1	2,0
	Wiraswasta	16	31,4
	PNS	2	3,9
Rata-rata pendapatan perbulan	< Rp 3.060.348	31	60,8
	≥ Rp 3.060.348	20	39,2
Lama Menderita DM	< 5 Tahun	20	39,2
	≥ 5 Tahun	31	60,8

Tabel 2.
 Distribusi Frekuensi Tingkat Perilaku Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi Berbasis *Self Efficacy* (n=51)

Perilaku <i>Foot Care</i>	Sebelum Edukasi		Sesudah Edukasi	
	f	%	f	%
Positif	34	66,7	51	100
Negatif	17	33,3	0	0,0

Tabel 3.
 Hasil Analisis *Uji Wilcoxon* Perilaku Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Berbasis *Self Efficacy* (n=51)

Pengaruh Edukasi	Perilaku	Pre-Post	f		p-value
			Negative Ranks	Positive Ranks	
			0	51	0,000
			0	0	
			Ties		

PEMBAHASAN

Faktor degeneratif mempengaruhi penurunan kemampuan tubuh untuk memetabolisme glukosa, individu yang lebih tua lebih mungkin mengalami luka diabetes dan intoleransi glukosa (Saprianto, Sujati, Supangat, & Akbar, 2022). Usia di bawah 51 tahun memiliki tingkat perawatan kaki yang baik, sedangkan usia 51 tahun ke atas memiliki tingkat perawatan kaki yang buruk, menurut penelitian (Susanti, Sukarni, & Pramana, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian Saprianto, Sujati, Supangat, & Akbar (2022), yang menemukan bahwa 34 responden dengan perawatan kaki yang buruk berasal dari kelompok usia yang lebih tua (51-60 tahun), yang merupakan jumlah responden terbanyak. Pasien DM dengan usia muda memiliki efikasi yang baik dibandingkan dengan pasien dengan lansia, karena usia muda memiliki motivasi untuk sembuh lebih tinggi, sedangkan pasien dengan usia tua akan berfikir pasrah dengan penyakit yang dideritanya, sehingga menunjukkan kualitas hidup pasien rendah. Penelitian ini mendukung penjelasan yang diberikan oleh Susanti, Sukarni, & Pramana (2020) tentang hilangnya efikasi diri manajemen perawatan kaki, yang berakibat pada komplikasi yang menurunkan kualitas hidup. Fungsi dan kemampuan tubuh akan

menurun seiring bertambahnya usia, yang dapat menurunkan kepercayaan diri pasien terhadap kemampuan mereka untuk merawat kaki secara teratur.

Pria cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi daripada wanita karena mereka lebih bahagia dalam kehidupan mental dan sosial mereka, yang memungkinkan mereka merasa sehat secara fisik dan sering merawat kaki mereka. Penelitian ini tidak sejalan dengan Teli (2017) menjelaskan bahwa tingkat komplikasi ulkus diabetikum yang tinggi dialami oleh laki-laki, karena laki-laki cenderung lupa dan malas untuk rutin melakukan *foot care*. Menurut penelitian Hardianti, Adi, & Saraswati (2018) terhadap responden wanita, Wanita lebih cepat sembuh dari cedera kaki dibandingkan pria karena mereka lebih siap untuk merawat kaki mereka, seperti memeriksa alas kaki mereka sebelum dan sesudah digunakan, mengoleskan pelembab kaki, dan memastikan kaki mereka benar-benar kering setelah mandi. Perempuan memiliki kemampuan untuk melakukan *foot care* dengan rutin lebih baik daripada laki-laki. Hal ini menjadikan tingkat kesembuhan pasien berjenis kelamin perempuan untuk sembuh lebih baik daripada pasien laki-laki.

Penelitian ini menunjukkan mayoritas berpendidikan SMA, dimana responden yang menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi lebih, Dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, responden akan memiliki pengetahuan dan informasi yang lebih besar mengenai pendidikan kesehatan. Selain itu, responden dengan pendidikan tinggi memiliki kemampuan untuk menyerap informasi lebih baik daripada responden dengan pendidikan rendah (Hestiana, 2017). Responden yang berpendidikan rendah, mereka cenderung kesulitan menangkap informasi baru, Hal ini sejalan dengan temuan Afifah, Fatin, Ghassani, & Lismandasari (2022), bahwa orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih global, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk menerima pengetahuan baru dan berusaha mencari solusi sendiri untuk masalah kesehatan. Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya oleh (Susilawati, Prananing, Hesi, & Soerawidjaja, 2021), yang menunjukkan bahwa 16 responden (atau 41,0%) telah menyelesaikan pendidikan minimal SMA. Pendidikan perguruan tinggi dikaitkan dengan kualitas hidup yang paling tinggi. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya belajar lebih banyak tentang kondisi mereka dari berbagai sumber informasi, yang meningkatkan kepercayaan diri mereka dan memberi mereka harapan bahwa mereka dapat merawat kaki mereka secara teratur dan benar. Peningkatan kualitas hidup adalah hasil dari hal ini. Selain itu, lulusan perguruan tinggi 2,13 kali lebih mungkin untuk merawat kaki mereka dengan baik dibandingkan dengan lulusan SMA. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan tingkat pengalaman, efikasi diri, dan keterampilan manajemen diri yang lebih tinggi (Susanti et al., 2020).

Status pekerjaan mempengaruhi kemampuan orang untuk mencapai potensi penuh mereka dan memotivasi mereka untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar dan percaya diri dalam pekerjaan mereka. Meskipun demikian, orang yang bekerja mungkin cukup sibuk dan berisiko mengalami banyak tekanan di tempat kerja, yang dapat menurunkan kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan mereka untuk mengobati kondisi mereka (Usman et al., 2021). Mayoritas responden, menurut temuan penelitian, tidak bekerja. Insulin akan meningkat sebagai respons terhadap aktivitas fisik, menurunkan kadar gula darah. Diabetes akan berkembang jika tidak ada cukup insulin untuk mengubah glukosa menjadi energi (Adiatma & Asriyadi, 2020).

Responden dengan pendapatan kurang dari rata-rata cenderung memiliki tingkat keparahan ulkus diabetikum yang tinggi, hal ini terjadi karena responden tidak memiliki cukup uang

untuk datang ke layanan kesehatan memeriksakan kondisi penyakitnya dengan rutin. Responden dengan pendapatan kurang dari rata-rata juga memiliki efikasi diri yang rendah dikarenakan mereka pasrah dengan penyakitnya yang tidak bisa disembuhkan karena faktor ekonomi (Susilawati et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahtamal, Rochmah, Prabandari, & Setyawati (2017) faktor ekonomi mendukung terbentuknya perilaku sehat. Pendapatan yang mencukupi dapat digunakan pasien berobat, membeli peralatan perawatan mandiri, mencari informasi tentang penyakit yang dideritanya, dan lain sebagainya. Sebaliknya dengan pasien pendapatan perbulan menengah kebawah, pasien akan kesulitan dan mengalami penurunan efikasi diri. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden dengan pendapatan rata-rata perbulan < Rp 3.060.348 31 responden (60,8%). Hal ini sesuai dengan yang dicantumkan pada *Diabetes Country Profiles* (2016), Indonesia dengan masyarakat yang berpenghasilan dibawah rata-rata tergolong negara yang banyak menderita diabetes melitus. Pendapatan kurang dari rata-rata memiliki efikasi diri dan perilaku perawatan kaki lebih buruk daripada pasien berpendapatan diatas rata-rata. Hal ini akan berdampak pada kualitas hidup pasien; individu yang berpenghasilan di atas rata-rata akan mengalami hal yang sama.

Kualitas hidup dan rasa efikasi diri mereka dipengaruhi oleh berapa lama mereka menderita DM. Pasien DM yang telah terdiagnosis lebih lama menunjukkan tingkat efikasi diri yang tinggi. Untuk mencegah ulkus diabetikum dan membantu pasien terbiasa dengan perawatan kaki rutin, durasi diabetes melitus juga mempengaruhi perilaku perawatan kaki secara mandiri. Hal ini sesuai dengan penelitian Susanti et al., (2020), yang mengindikasikan bahwa pasien dengan diagnosis DM yang sudah berlangsung lama akan mendapatkan pengetahuan dari pengalamannya untuk melakukan perawatan kaki secara efektif. Menurut temuan penelitian, mayoritas responden-31 dari total responden-mengidap penyakit DM setidaknya selama lima tahun. Pasien dengan ulkus diabetikum yang telah mengidap penyakit ini lebih dari lima tahun mampu melakukan perawatan kaki secara rutin karena memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Faktor yang mempengaruhi perilaku diantaranya pengetahuan, sikap, kepercayaan diri, motivasi, keterampilan, dan dukungan sosial. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan perilaku perawatan diri. Salah satu faktor kunci dalam mencapai perilaku adalah efikasi diri (Huda, Sukartini, & Pratiwi, 2019). Untuk mengatasi berbagai permasalahan saat perawatan pasien DM tipe 2, tindakan edukasi dilakukan seperti melalui pesan teks, leaflet, gambar ilustrasi, telepon, video, buku atau seminar (Suardi et al., 2021).

Efikasi diri dalam pengelolaan diabetes merupakan salah satu faktornya yang mempengaruhi kesejahteraan pada pasien DM tipe II (Cally & Kartal, 2021). Penderita diabetes melitus melakukan beberapa langkah harian untuk merawat kaki mereka, termasuk memeriksa kaki, menjaga kebersihan kaki, memotong kuku, memakai alas kaki yang sesuai, mencegah cedera kaki, dan mengobati cedera yang sudah terjadi. Perilaku *foot care* yang positif harus diterapkan oleh semua pasien DM dengan luka ulkus diabetum. Jika tidak, luka akan mengalami komplikasi dan berujung pada amputasi atau kematian. Edukasi berbasis *self efficacy* yang diterima akan memberikan dampak positif kepada responden. Pada penelitian ini terbagi menjadi dua kategori perilaku yakni perilaku positif dan negatif. Edukasi berbasis *self efficacy* dalam penelitian ini menggunakan media audio-visual. Media ini berisi pengertian, macam-macam, prosedur yang dilakukan sehingga dapat memengaruhi dan merubah perilaku responden, serta didalamnya mengandung gambaran yang dapat meningkatkan efikasi diri responden. Peningkatan efikasi diri responden akan merubah perilaku untuk senantiasa melakukan *foot care* dengan rutin. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan menunjukkan perilaku positif, sebaliknya jika individu memiliki efikasi diri rendah akan menunjukkan perilaku negatif.

Penelitian ini sejalan dilakukan Kalsum, Anwar H, Astrid, & Jumari (2020) bahwa perilaku perawatan kaki setelah edukasi dibandingkan dengan perilaku perawatan kaki sebelum edukasi mengalami peningkatan 6,6%. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu metode yang digunakan menggunakan 3STEPFUN dengan pemberian edukasi melalui pembentukan kelompok dan dilakukan 3 tahapan. Penelitian yang dilakukan Widagdo & Susmadi (2022) menunjukkan adanya terdapat perbedaan perilaku *foot care* sebelum dan sesudah intervensi edukasi kesehatan dengan metode pendekatan keluarga selama 4 minggu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahdalena & Purwanti Ningsih (2016), nilai pengetahuan, efikasi diri, dan perilaku pasien diabetes mellitus terkait perawatan kaki berbeda secara signifikan sebelum dan sesudah mengikuti program edukasi perawatan kaki dengan metode kelompok sebaya yang dilakukan sebanyak empat kali pertemuan edukasi dalam kurun waktu satu bulan, Penelitian yang dilakukan Rahman, Santoso, & Siswanto (2020) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku *foot care* sebelum dan sesudah diberi edukasi perawatan kaki dengan media *Flip Chart* dengan memberi lembaran-lembaran berisi tata cara *foot care*.

Penelitian ini dilakukan Bahador, Afrazandeh, Ghanbarzahi, & Ebrahimi (2017) mengevaluasi pelatihan perawatan kaki dan efikasi diri pasien Dm yang dilakukan selama 3 bulang, dengan *Diabetes Management Self-efficacy Scale (DMSES) and Diabetes Foot Self-care Behaviour Scale (DFSBS)*. Metode melalui ceramah, video, demonstrasi, peserta diberikan leaflet cara melakukan perawatan *foot care*. Hasil penelitian menunjukkan penerapan program pelatihan telah mampu meningkatkan efikasi diri pasien, pencegahan dan perawatan ulkus kaki serta pencegahan ulkus diabetes. Edukasi perawatan kaki membantu individu dengan DM untuk meningkatkan pengetahuan dan kemandirian, sehingga mereka mampu partisipasi aktif dalam pengobatan dan efikasi diri (Goodall et al., 2020). Pada penelitian ini perilaku pasien sebelum diberikan intervensi edukasi berbasis *self efficacy* rata-rata pasien melalaikan untuk selalu memakai alas kaki serta memeriksakan kaki berkala. Hasil observasi menunjukkan perilaku pasien-termasuk memeriksa kondisi kaki, menjaga kebersihan kaki, memotong kuku, memilih alas kaki yang sesuai, mencegah cedera kaki meningkat dengan baik setelah penerapan edukasi berbasis efikasi diri. Perbedaan perilaku *foot care* pasien sebelum dan sesudah diberikan intervensi yaitu, pasien mengalami peningkatan efikasi diri untuk melakukan perawatan kaki mandiri, yang sebelumnya takut dan tidak berani melakukan perawatan kaki sendiri, menjadi berani dan rutin melakukan *foot care* dengan rutin. Edukasi berbasis *self efficacy* sangat memiliki peran positif dalam meningkatkan perilaku *foot care* pasien ulkus diabetikum.

SIMPULAN

Hasil penelitian, pengolahan data, dan pembahasan menunjukkan terdapat bahwa tingkat perilaku *foot care* sesudah dilakukan edukasi berbasis *self efficacy* menunjukkan semua responden berperilaku positif. Terdapat perbedaan perilaku *foot care* pada pasien ulkus diabetikum sebelum dan sesudah diberikan edukasi efikasi diri

DAFTAR PUSTAKA

- Adiatma, S. N., & Asriyadi, F. (2020). Hubungan Manajemen Diri (Self Management) dengan Peran Diri pada Pasien Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(2), 848–853.
- Afifah, A. N., Fatin, M. A., Ghassani, F. S., & Lismandasari, L. (2022). Analisis Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan, serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga di RT 04 RW 05 Kelurahan Ciriung Kabupaten Bogor. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(3), 203–208. <https://doi.org/10.14710/mkmi.21.3.203-208>

- Bahador, R. S., Afrazandeh, S. S., Ghanbarzahi, N., & Ebrahimi, M. (2017). The Impact of Three-month Training Programme on Foot Care and Self-efficacy of Patients with Diabetic Foot Ulcers. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 11(7), 1–4. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2017/29025.10261>
- Cally, D., & Kartal, A. (2021). The Relationship between Self-efficacy of Diabetes Management and Well-being in Patients with type 2 Diabetes. *Nigerian Journal of Clinical Practice*, 24, 393–399. https://doi.org/10.4103/njcp.njcp_280_18
- Chan, M. (2016). Diabetes Country Profiles. In World Health Organization.
- Dinkes Kota Semarang. (2022). Profil Kesehatan 2022 Dinas Kesehatan Kota Semarang. In Dinas Kesehatan Kota Semarang.
- Elgerges, N. S. (2020). Effects of therapeutic education on self-efficacy, self-care activities and glycemic control of type 2 diabetic patients in a primary healthcare center in Lebanon. *Journal of Diabetes & Metabolic Disorders*, 19, 813–821. <https://doi.org/10.1007/s40200-020-00567-4>
- Fitriadi, Y., Kusnanto, H., & Danawati, C. W. (2021). Impact of Foot Care Education Program Using WhatsApp Group on Knowledge and Foot Care Practice in Diabetic Patients. *Rev Prim Care Prac and Educ.P*, 4(2), 15–21. <https://doi.org/10.22146/rpcpe.65439>
- Goodall, R. J., Ellauzi, J., Tan, M. K. H., Onida, S., Davies, A. H., & Shalhoub, J. (2020). A Systematic Review of the Impact of Foot Care Education on Self Efficacy and Self Care in Patients With Diabetes. *Eur J Vasc Endovasc Surg*, 60, 282–292. <https://doi.org/10.1016/j.ejvs.2020.03.053>
- Hardianti, D., Adi, M., & Saraswati, L. (2018). Description of Factors Related to Severity of Diabetic Mellitus Patient Type 2 (Study in RSUD Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(4), 132–141. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/21384/19881>
- Hestiana, D. W. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Dalam Pengelolaan Diet pada Pasien Rawat Jalan Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Kota Semarang. *Journal of Health Education*, 2(2), 138–145.
- Huda, N., Sukartini, T., & Pratiwi, N. W. (2019). The Impact of Self Efficacy on the Foot Care Behavior of Type 2 Diabetes Mellitus Patients in Indonesia. *Jurnal NERS*, 14(2), 181–186. <https://doi.org/10.20473/jn.v14i2.16741>
- Jendra, A. F. (2020). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Presentasi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Wuryantoro. *Journal Universitas Negeri Semarang*, 4(1), 138–159. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/konseling.v4i1.5992>
- Kalsum, U., Anwar H, S., Astrid, A., & Jumari, J. (2020). Penerapan Program Edukasi Perawatan Kaki (3STEPFUN) Dalam Meningkatkan Perilaku Merawat Kaki Untuk Pencegahan Ulkus Diabetikum Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Aliansi Rumah Sakit Islam Jakarta Tahun 2019. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(2), 151–159. <https://doi.org/10.52643/jbik.v10i2.1067>

- Mahdalena, & Purwanti Ningsih, E. S. (2016). Efektivitas Program Pendidikan Perawatan Kaki dalam Meningkatkan Pengetahuan, Self-Efficacy dan Perilaku Perawatan Kaki Pasien Diabetes Millitus di Banjarbaru. *Kesmas: National Public Health Journal*, 11(2), 56–60. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v11i2.583>
- Najihah, & Paridah. (2021). Prevalensi Infeksi Luka Kaki Diabetik pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(2), 125–127.
- Raharjo, S. B., Suratmin, R., Maulidia, D., & Pratiwi, O. (2022). Perawatan Luka Ulkus Diabetikum: Tinjauan Literatur. *Jourkep : Journal Keperawatan*, 1(2), 98–104.
- Rahman, H., Santoso, A., & Siswanto, H. (2020). Pengaruh Edukasi Perawatan Kaki Dengan Media Flip Chart Terhadap Perubahan Perilaku Klien Diabetes Melitus. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*, 2(3), 151–168.
- Saprianto, Sujati, N. K., Supangat, & Akbar, M. (2022). Efektivitas Edukasi Perawatan Kaki Melalui Edu Home Care Terhadap Kemampuan Perawatan Kaki Klien Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM)*, 2(2), 209–215. <https://doi.org/10.36086/jkm.v2i2.1378>
- Suardi, S., Razak, A., Amiruddin, R., Ishak, H., Salmah, U., & Maria, I. leida. (2021). Effectiveness of Diabetes Self-management Education Against Diet Behavior in Patients Type 2 Diabetes Mellitus: A Literature Review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 14(9), 364–368. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6033>
- Susanti, D., Sukarni, & Pramana, Y. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Perawatan Mandiri Kaki pada Pasien Diabetes Melitus Di Poli Penyakit Dalam RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26418/tjnpe.v2i1.41827>
- Susilawati, E., Prananing, R., Hesi, P., & Soerawidjaja, R. A. (2021). The Relationship between Self Efficacy and Diabetes Mellitus Foot Care Compliance in Pandemic Period. *Falethan Health Journal*, 8(3), 152–159. <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i03.295>
- Teli, M. (2017). Quality of Life Type 2 Diabetes Mellitus At Public Health Center Kupang City. *Jurnal Info Kesehatan*, 15(1), 119–134.
- Usman, Cau Kim Jiu, Wuriyani, Kharisma Pratama, Tisa Gusmiah, Yenni Lukita, ... Sukarni. (2021). Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Dengan Luka Kaki Diabetik : Studi Korelasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 11(2), 67–71.
- Widagdo, W., & Susmadi. (2022). Efektivitas Edukasi Faktor Risiko Kaki Diabetik Terhadap Praktik Pencegahan Luka Kaki Diabetik Pada Klien DM Tipe 2. *Journal of Health and Cardiovascular Nursing*, 2(2), 81–91. <https://doi.org/10.36082/jhcn.v2i2.531>
- Zahtamal, Rochmah, W., Prabandari, Y., & Setyawati, L. (2017). Effects of Multilevel Intervention in Workplace Health Promotion on Workers ' Metabolic Syndrome Components. *Kesmas: National Public Health Journal*, 11(4), 198–204. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v11i4.1279>